



## Manajemen Dakwah dalam Perspektif Sayyid Qutb

Muhammad Halif Asyroful Bahana

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Badrus  
Sholeh, Indonesia

Email: [halifbahana@gmail.com](mailto:halifbahana@gmail.com)

**Abstract.** *Da'wah management is a discipline that discusses how da'wah activities can be carried out systematically, effectively, and sustainably. One of the most influential figures in da'wah thought is Sayyid Qutb, known for his revolutionary and activist approach. His ideas, mostly articulated in Fi Zhilal al-Qur'an, emphasize that da'wah is an effort toward social transformation, requiring the total implementation of Islam in life. This article explores how Sayyid Qutb's da'wah concepts impact Islamic da'wah management. Using a qualitative approach and literature study method, this research highlights aspects of da'wah management, its roles and functions, and its relevance in the context of modern da'wah.*

**Keywords:** *Da'wah Management, Sayyid Qutb, Fi Zhilal al-Qur'an.*

**Abstrak.** Manajemen dakwah merupakan suatu disiplin yang membahas bagaimana aktivitas dakwah dapat dilakukan secara sistematis, efektif, dan berkelanjutan. Salah satu tokoh yang memiliki pemikiran mendalam tentang dakwah adalah Sayyid Qutb, yang dikenal dengan pendekatan haraki dan revolusionernya. Pemikiran Sayyid Qutb banyak dituangkan dalam Fi Zhilal al-Qur'an, di mana ia menekankan bahwa dakwah adalah upaya transformasi sosial yang menuntut totalitas Islam dalam kehidupan. Artikel ini membahas bagaimana gagasan Sayyid Qutb tentang dakwah berimplikasi terhadap manajemen dakwah Islam. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur, penelitian ini menyoroti aspek pengelolaan dakwah, peran serta fungsinya, serta relevansinya dalam konteks dakwah modern.

**Kata Kunci:** Manajemen Dakwah, Sayyid Qutb, Fi Zhilal al-Qur'an.

### 1. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan bagian integral dari Islam yang bertujuan menyebarkan nilai-nilai keislaman serta membangun masyarakat yang sesuai dengan prinsip syariat. Dalam Al-Qur'an, dakwah disebut sebagai tugas utama para nabi dan rasul yang harus dilaksanakan dengan hikmah dan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik) sebagaimana tertuang dalam QS. An-Nahl ayat 125 (Shihab, 2002).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*

Seiring dengan perkembangan zaman, metode dakwah mengalami perubahan dari pendekatan tradisional menuju strategi yang lebih sistematis dan terorganisir. Oleh karena itu, studi tentang manajemen dakwah menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dakwah di era modern.

Sayyid Qutb adalah salah satu tokoh pemikir Islam yang memberikan perhatian besar terhadap dakwah. Pemikirannya banyak dituangkan dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*, yang merupakan tafsir bercorak haraki dan menitikberatkan pada transformasi sosial Islam. Pemikirannya berorientasi pada perubahan sosial dan penerapan Islam sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh. Dalam pandangannya, dakwah tidak hanya bertujuan membentuk individu Muslim yang taat, tetapi juga menciptakan perubahan struktural dalam masyarakat. Qutb menekankan bahwa dakwah harus memiliki strategi yang kuat, kaderisasi yang matang, dan tujuan jangka panjang yang terarah.

Manajemen dakwah menjadi konsep penting dalam menjalankan aktivitas dakwah secara lebih efektif. Dalam konteks ini, Sayyid Qutb melihat dakwah bukan hanya sebagai penyampaian pesan Islam, tetapi juga sebagai suatu gerakan yang harus terorganisir dengan baik (Al-Qaradawi, 1999). Manajemen dakwah berperan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi aktivitas dakwah agar dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Kajian terhadap pemikiran Sayyid Qutb mengenai dakwah dapat memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana dakwah seharusnya dikelola dalam konteks modern.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dakwah dalam perspektif Sayyid Qutb serta bagaimana pemikirannya dapat diterapkan dalam manajemen dakwah Islam. Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengacu pada berbagai sumber primer dan sekunder, terutama karya utama Sayyid Qutb. Studi ini akan membahas konsep dasar manajemen dakwah, pandangan Al-Qur'an tentang manajemen dakwah, biografi Sayyid Qutb, serta bagaimana pemikirannya berimplikasi terhadap pengelolaan dakwah Islam.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi dakwah yang efektif berdasarkan pemikiran Sayyid Qutb. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menjelaskan relevansi gagasannya dalam menghadapi tantangan dakwah kontemporer. Pemikiran Sayyid Qutb dapat menjadi acuan bagi para da'i dalam menyusun strategi dakwah yang lebih sistematis, terutama dalam upaya membangun masyarakat Islam yang berlandaskan syariat.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pemikiran Sayyid Qutb tentang dakwah serta dampaknya terhadap manajemen dakwah Islam. Melalui studi

literatur, peneliti dapat menelusuri, memahami, dan menginterpretasikan konsep-konsep dakwah dalam perspektif Qutb berdasarkan sumber tertulis yang kredibel.

Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis bagaimana pemikiran Qutb dapat diterapkan dalam strategi manajemen dakwah modern. Dengan metode ini, penelitian dapat mengkaji teori, prinsip, dan relevansi dakwah dalam berbagai konteks sosial dan keislaman.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sekilas tentang Manajemen Dakwah**

##### **Pengertian Manajemen Dakwah**

Manajemen dakwah merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas bagaimana kegiatan dakwah dapat dilakukan secara terstruktur, efektif, dan efisien. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian pesan Islam, tetapi juga sebagai suatu proses yang membutuhkan strategi, perencanaan, dan evaluasi yang matang. Manajemen dakwah bertujuan untuk memastikan bahwa pesan Islam dapat disampaikan dengan cara yang sistematis dan mampu menjangkau target audiens secara luas serta berkelanjutan (Arifin, 2015).

Dalam pelaksanaannya, manajemen dakwah mencakup beberapa komponen utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan berfokus pada penentuan visi, misi, dan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Pengorganisasian melibatkan penyusunan sumber daya manusia dan alat pendukung dakwah agar berjalan efektif. Sementara itu, pelaksanaan merupakan tahap implementasi strategi dakwah yang telah dirancang, dan evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program serta melakukan perbaikan jika diperlukan (Rahim, 2016).

Agar dakwah dapat berjalan dengan optimal, prinsip-prinsip dasar dalam manajemen dakwah harus diterapkan. Beberapa prinsip tersebut meliputi hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah (berdialog dengan cara yang bijak) sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl: 125. Selain itu, manajemen dakwah juga harus mempertimbangkan aspek fleksibilitas dalam metode penyampaian, sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik audiens yang dituju (Zaidan, 1994).

Dalam sejarah Islam, manajemen dakwah telah diterapkan sejak masa Rasulullah SAW. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga merancang strategi dakwah yang terstruktur. Contohnya adalah strategi dakwah secara sembunyi-sembunyi di awal kenabiannya, kemudian beralih ke dakwah secara terbuka setelah mendapat dukungan yang

cukup. Selain itu, Rasulullah SAW juga mengutus para sahabat ke berbagai daerah untuk menyebarkan Islam dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat (Hasbullah, 2017).

Di era modern yang semakin kompleks, konsep manajemen dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman (Bahana, 2024). Sayyid Qutb menekankan bahwa dakwah harus dikelola dengan perencanaan yang matang, strategi yang adaptif, serta memanfaatkan perkembangan teknologi dan media massa agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya sekadar penyampaian ajaran Islam secara lisan atau tertulis, tetapi juga harus terstruktur dan memiliki strategi yang jelas sesuai dengan dinamika sosial yang terus berkembang.

Pemanfaatan media digital, seperti media sosial, platform video, dan podcast, dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan Islam kepada generasi muda dan masyarakat yang lebih luas. Selain itu, pendekatan dakwah yang berbasis riset dan analisis sosial menjadi penting agar metode yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat yang menjadi target dakwah. Dalam hal ini, prinsip-prinsip dakwah yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah (dialog yang baik), harus tetap menjadi pedoman dalam merancang strategi dakwah yang efektif.

Dengan menerapkan konsep manajemen dakwah yang modern dan berbasis pada nilai-nilai Islam, dakwah dapat menjadi lebih relevan dan berdaya guna dalam membangun kesadaran keislaman serta mendorong transformasi sosial yang lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Sayyid Qutb yang menekankan bahwa dakwah bukan hanya sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga merupakan upaya membentuk masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara menyeluruh (Wahid, 2010).

### **Manajemen Dakwah dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an menegaskan bahwa dakwah merupakan tanggung jawab setiap Muslim dalam menyebarkan ajaran Islam. Sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah, dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan agama, tetapi juga berperan dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan syariat. Dalam QS. Ali Imran ayat 104, Allah memerintahkan umat Islam untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, yang menjadi dasar utama aktivitas dakwah dalam Islam (Departemen Agama RI, 2019).

Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip dakwah yang efektif, di antaranya hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah (berdialog dengan cara yang baik) sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 125. Prinsip ini menunjukkan

bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, persuasif, dan argumentatif, sehingga pesan Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang memiliki latar belakang dan pemahaman yang berbeda-beda.

Dalam praktiknya, Rasulullah SAW menerapkan strategi dakwah yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan politik masyarakat saat itu. Di Mekah, beliau memulai dakwah secara sembunyi-sembunyi, kemudian beralih ke dakwah terbuka setelah memiliki dukungan yang cukup (Haikal, 2008). Sementara di Madinah, beliau mengembangkan sistem dakwah yang lebih terstruktur dengan membentuk komunitas Muslim yang memiliki nilai-nilai persaudaraan, keadilan, dan kepemimpinan yang kuat (Ibn Hisham, 1995). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dalam Islam tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan, tetapi juga membutuhkan strategi manajemen yang baik agar dapat berkembang secara berkelanjutan.

Sayyid Qutb melihat bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman moral, tetapi juga menawarkan strategi perubahan sosial dalam dakwah (Qutb, 1966). Dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*, ia menekankan bahwa dakwah harus dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan memiliki tujuan jangka panjang untuk mencapai tatanan Islam yang ideal. Ia berpendapat bahwa dakwah bukan hanya kegiatan individual, tetapi juga harus menjadi sebuah gerakan yang terorganisir untuk membentuk masyarakat yang sepenuhnya menerapkan syariat Islam.

Di era modern, konsep manajemen dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an tetap relevan. Dengan tantangan zaman yang semakin kompleks, dakwah harus dilakukan dengan perencanaan yang matang, strategi yang adaptif, serta pemanfaatan teknologi dan media massa. Prinsip-prinsip dakwah yang diajarkan dalam Al-Qur'an dapat menjadi dasar dalam merancang metode dakwah yang efektif untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, baik secara langsung maupun melalui platform digital (Wahjd, 2010).

### **Biografi Sayyid Qutb**

Sayyid Qutb lahir pada tahun 1906 di sebuah desa bernama Musha, yang terletak di wilayah Asyut, Mesir. Sejak kecil, ia menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sastra dan agama. Pendidikan dasarnya ditempuh di sekolah lokal sebelum melanjutkan ke Dar al-'Ulum di Kairo, sebuah institusi pendidikan tinggi yang berfokus pada sastra Arab dan ilmu Islam (Esposito, 1995). Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia bekerja sebagai pengajar dan kritikus sastra di Kementerian Pendidikan Mesir, di mana ia menjadi terkenal sebagai seorang intelektual.

Pada awal kariernya, Sayyid Qutb lebih dikenal sebagai seorang sastrawan daripada pemikir Islam (Kepel, 2002). Ia menulis berbagai kritik sastra dan esai tentang kebudayaan

Arab modern. Namun, perubahan signifikan dalam pemikirannya terjadi setelah kunjungannya ke Amerika Serikat pada akhir 1940-an. Selama di sana, ia mengamati gaya hidup Barat yang menurutnya penuh dengan dekadensi moral dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pengalaman ini mendorongnya untuk memperdalam pemahaman tentang Islam dan beralih ke pemikiran yang lebih berorientasi pada perubahan sosial melalui Islam.

Sekembalinya ke Mesir, Qutb bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, sebuah organisasi Islam yang aktif dalam pergerakan politik dan sosial. Ia menjadi salah satu ideolog utama gerakan ini, menyerukan pentingnya penerapan syariat Islam secara menyeluruh dalam kehidupan individu dan negara (Euben, 1999). Qutb mengkritik keras pemerintahan Mesir saat itu, yang ia anggap tidak menerapkan Islam dengan benar dan lebih condong ke arah sekularisme.

Pemikirannya banyak dituangkan dalam berbagai tulisan, termasuk *Fi Zhilal al-Qur'an*, sebuah tafsir yang berfokus pada aspek revolusioner Islam dalam membangun masyarakat yang berlandaskan Al-Qur'an. Buku lainnya, *Ma'alim fi al-Tariq* (Milestones), berisi gagasan tentang perubahan sosial dan perlawanan terhadap sistem yang dianggap jahiliyah (Qutb, 1964). Karya-karyanya kemudian menjadi inspirasi bagi berbagai gerakan Islam di dunia, meskipun pemikirannya sering kali dianggap kontroversial karena seruannya terhadap perlawanan terhadap pemerintahan yang tidak menerapkan syariat Islam.

Akibat pandangannya yang dianggap berbahaya bagi stabilitas negara, Sayyid Qutb beberapa kali ditangkap oleh pemerintah Mesir. Ia dituduh terlibat dalam perencanaan kudeta terhadap rezim Gamal Abdel Nasser dan akhirnya dijatuhi hukuman mati pada tahun 1966. Meskipun telah wafat, pemikirannya tetap berpengaruh dalam dunia Islam, terutama di kalangan gerakan Islamis yang memperjuangkan penerapan hukum Islam dalam sistem pemerintahan.

## **Peran dan Fungsi Dakwah**

### **Dakwah sebagai Sarana Kesadaran Islam**

Dakwah memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran Islam di kalangan umat Muslim. Melalui dakwah, individu diperkenalkan dengan ajaran Islam secara lebih mendalam, sehingga mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah juga berfungsi sebagai media penyebaran ilmu agama yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku masyarakat agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Al-Qaradawi, 1999).

### **Fungsi Dakwah dalam Transformasi Sosial**

Selain sebagai media penyebaran ajaran Islam, dakwah juga berperan dalam membentuk perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Shihab, 1999). Dengan adanya dakwah, masyarakat diajak untuk memperbaiki pola pikir dan tindakan mereka agar selaras dengan prinsip keadilan, kesejahteraan, dan persaudaraan dalam Islam. Transformasi sosial yang diusung melalui dakwah tidak hanya bertujuan memperbaiki individu, tetapi juga mengarah pada perubahan sistem sosial yang lebih adil dan harmonis.

### **Pandangan Sayyid Qutb tentang Peran Dakwah**

Menurut Sayyid Qutb, dakwah merupakan alat utama dalam membangun sebuah peradaban Islam. Dalam pandangannya, Islam bukan hanya sekadar agama yang berisi ritual-ritual spiritual, tetapi juga merupakan sistem yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, politik, dan hukum. Oleh karena itu, dakwah tidak boleh hanya berfokus pada aspek individual, tetapi juga harus diarahkan untuk menciptakan tatanan sosial yang berlandaskan syariat Islam (Qutb, 1996).

### **Manajemen Dakwah dalam Pemikiran Sayyid Qutb**

Dalam perspektif manajemen dakwah, Sayyid Qutb menekankan perlunya strategi yang terstruktur dan sistematis agar dakwah dapat berjalan dengan efektif. Para dai harus memiliki perencanaan yang matang serta mampu memahami tantangan dan peluang dalam menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat. Dakwah yang dikelola dengan baik akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dan dapat menciptakan dampak yang lebih luas (Qutb, 1964).

### **Dakwah sebagai Strategi Jangka Panjang**

Sayyid Qutb juga menekankan bahwa dakwah harus memiliki visi jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan misi Islam dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial yang diharapkan dari dakwah tidak bisa dicapai dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan proses yang bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi dakwah harus dirancang dengan memperhatikan aspek pendidikan, kaderisasi, dan penyebaran informasi yang efektif agar dapat membentuk generasi Muslim yang berpegang teguh pada ajaran Islam (Kepel, 2002).

### **Pemikiran Sayyid Qutb tentang Dakwah dan Implikasinya terhadap Manajemen Dakwah Islam**

Sayyid Qutb melihat dakwah sebagai suatu proses perubahan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Baginya, dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran Islam

kepada individu, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun tatanan sosial yang berbasis Islam.

Dalam pandangan Qutb, dakwah yang efektif harus memiliki struktur organisasi yang kuat agar dapat berjalan secara sistematis. Tanpa adanya organisasi yang terstruktur, dakwah akan sulit untuk mencapai tujuannya dalam skala yang lebih luas. Dengan adanya sistem manajemen yang baik, dakwah dapat dikelola secara lebih profesional, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi hasil dakwah di tengah masyarakat (Qutb, 1966).

Sayyid Qutb menekankan bahwa dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang tegas dan tidak kompromistis terhadap sistem yang bertentangan dengan Islam. Ia meyakini bahwa Islam harus ditegakkan secara menyeluruh, tanpa bercampur dengan ideologi atau sistem lain yang tidak berlandaskan pada syariat. Dalam konteks ini, Qutb mendorong agar para dai memiliki kejelasan visi dalam berdakwah, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh sistem atau budaya yang dapat melemahkan nilai-nilai Islam.

Kaderisasi merupakan aspek penting dalam dakwah menurut Qutb. Ia berpendapat bahwa para dai harus dipersiapkan dengan pemahaman Islam yang mendalam serta memiliki keterampilan dalam strategi dakwah. Dengan adanya proses kaderisasi yang terstruktur, dakwah dapat terus berlanjut dan berkembang, serta menghasilkan generasi dai yang mampu menghadapi tantangan zaman dan mempertahankan nilai-nilai Islam dalam berbagai kondisi sosial (Qutb, 1964).

Pemikiran Sayyid Qutb memberikan implikasi besar terhadap manajemen dakwah Islam. Salah satu dampaknya adalah perlunya pengelolaan dakwah yang lebih terorganisir, di mana setiap kegiatan dakwah memiliki arah dan tujuan yang jelas. Dakwah tidak boleh dilakukan secara spontan tanpa perencanaan yang matang, melainkan harus didasarkan pada strategi yang terukur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip manajemen modern dapat diadopsi untuk meningkatkan efektivitas dakwah dalam menjangkau masyarakat luas (Natsir, 1996).

#### **4. KESIMPULAN**

Pemikiran Sayyid Qutb menegaskan bahwa dakwah harus terstruktur, berorganisasi, dan memiliki visi jangka panjang untuk menciptakan perubahan sosial yang berlandaskan Islam. Dakwah tidak boleh dilakukan secara spontan, tetapi memerlukan perencanaan, strategi, dan kaderisasi dai yang matang agar berjalan efektif dan berkelanjutan. Selain itu, dakwah di era modern harus beradaptasi dengan teknologi dan perkembangan sosial tanpa mengabaikan



prinsip Islam. Dengan manajemen dakwah yang sistematis, Islam dapat lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, M. (2015). *Manajemen Dakwah: Strategi dan Aplikasi dalam Penyebaran Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Azmi, H. (2017). *Dakwah dan Transformasi Sosial*. UII Press.
- Bahana, M. H. A. (2024). Relevansi Tafsir Kontekstual Dalam Menjawab Masalah Sosial-Kemasyarakatan Di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1(4), 135-142.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama.
- Esposito, J. L. (1995). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Oxford University Press.
- Euben, R. L. (1999). *Enemy in the Mirror: Islamic Fundamentalism and the Limits of Modern Rationalism*. Princeton University Press.
- Haikal, H. (2008). *Sejarah Hidup Muhammad*. Pustaka Jaya.
- Hisham, I. (1995). *Sirah Nabawiyah*. Dar al-Fikr.
- Kepel, G. (2002). *Jihad: The Trail of Political Islam*. Harvard University Press.
- Natsir, M. (1996). *Dakwah dan Perjuangan Islam*. Media Dakwah.
- Qardhawi, Y. (1999). *Fiqh Dakwah*. Dar al-Shuruq.
- Qutb, S. (1964). *Ma'alim fi al-Tariq (Milestones)*. Dar al-Shuruq.
- Qutb, S. (1966). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Dar al-Shuruq.
- Rahim, A. B. (2016). *Strategi dan Implementasi Dakwah Islam*. Pustaka Pelajar.
- Shihab, Q. (1999). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Wahid, A. (2010). *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Islam dalam Peradaban Global*. Kompas.
- Zaidan, A. K. (1994). *Usul ad-Dakwah*. Muassasah ar-Risalah.